

## Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 22 Gowa

### Implementation of Constructivism Learning Theory in Learning Islamic Religious Education in Public High School 22 Gowa

Iyang Ebi Novita<sup>1</sup>, Muzakkir<sup>2</sup>, Muh. Rapi<sup>3</sup>

\*<sup>1</sup>[iyanen09@gmail.com](mailto:iyanen09@gmail.com) | Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

\*<sup>2</sup> | Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

\*<sup>3</sup> | Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 22 Gowa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data dari penelitian ini yaitu guru pendidikan agama Islam, peserta didik dan wakil kepala sekolah urusan kurikulum. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Sebelum memulai setiap kegiatan pembelajaran konstruktivisme, pendidik memiliki perencanaan. Hal itu karena dengan perencanaan kegiatan yang dilakukan akan berjalan dengan baik. Tanpa perencanaan kegiatan yang harusnya dapat dilakukan dengan baik akan berubah menjadi berantakan karena kita tidak memiliki gambaran dan manajemen tentang kegiatan yang akan dilakukan. Tak terkecuali dalam kegiatan pembelajaran. Bagi pengajar dalam implementasi teori belajar konstruktivisme, merencanakan kegiatan pembelajaran adalah sebuah hal yang wajib dilakukan demi suksesnya pembelajaran yang akan dilakukan. Pelaksanaan teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 22 Gowa diawali dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang mencakup kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan, serta kegiatan penutup pembelajaran. Pada kegiatan pendahuluan, pendidik memantapkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep yang telah dikuasai yang berkaitan dengan materi baru yang akan dipelajari. Kegiatan inti mengarah pada student centered learning melalui berbagai aktivitas belajar seperti; mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Kegiatan penutup dilakukan dengan menyimpulkan hasil belajar serta memberikan program pengayaan. Terdapat kendala kultural dan struktural selama pelaksanaan teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 22 Gowa.

**Kata Kunci :** Pembelajaran, Konstruktivisme, Teori Belajar.

### **Abstract**

*This study aims to determine the implementation of learning theory constructivism in learning slam religious education in state high school 22 Gowa. This research uses a qualitative approach. Data collection methods by observation, interview and documentation. This research instrument uses the guidelines observation guidelines interview and documentation. The technique used to analyse data using qualitative descriptive techniques. Before starting each activity constructivism learning, educators have a plan. That is because with planning the activities carried out will go well. Without the planning of activities that should be done well will change mess because we don't have a picture and management about activities to be carried out. No exception in learning activities. For instructor in the implementation of the theory of learning konstruktivism, planning activities learning is a thing that must be done for the success of learning that will be done. Implementation of konstruktivism learning theory on learning Islamic education at Gowa 22 Public High School begins with activities introduction, the core activity which includes observing, asking, trying reasoning, and communicating and closing learning activities. On the preliminary activities of educators streng then students understanding of the concepts that have been mastered relating to the new material to be learned. The core activities lead to student centered learning through various learning activities such as observing and communicate. The core activities lead to student centered learning through various learning activities such as: observasing, asking, trying, reasoning, and communicating. Closing activities carried out by concluding the results learn and provide enrichment programs.*

**Keywords: Learning, Konstruktivism, Learning theory.**

### **PENDAHULUAN**

**P**roopert Lodge mengungkapkan bahwa *life is education and education is life*. Pernyataan itu mengisyaratkan bahwa makna filosofis pendidikan adalah proses bagaimana manusia mengenali diri dengan segenap potensi yang dimilikinya dan memahami apa yang tengah dihadapinya dalam realitas kehidupan yang nyata ini. Karena sesungguhnya antara pendidikan dan kehidupan hampir-hampir tidak bisa dibedakan sama sekali. (Suyanto,2006:9).

Ketika mendefinisikan hakikat pendidikan sebagai proses bagi manusia dalam mengenali diri dan segenap potensi yang dimilikinya serta memahami realitas yang dihadapinya, maka secara tidak langsung pendidikan hendak mengarah kepada konstruksi sebagai model pendidikan hadapi masalah (*Problem Posing education*). Paule Freire telah menggagas filosofi “pendidikan kritis” (*critical education*) sebagai model pendidikan terhadap masalah.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab I

pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengungkapkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Standar Nasional Pendidikan dalam Bab IV pasal 19 juga merumuskan bahwa standar proses pembelajaran pada satuan pendidikan mesti diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Tujuan sistem pendidikan nasional dan standar proses pembelajaran tersebut sepertinya sudah sangat mapan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi utuh, yang dalam konsep agama Islam manusia yang mampu menjalin hubungan baik dengan dirinya pribadi,

dengan Tuhannya sebagai pencipta dan pemiliknya (*hablu min Alloh*), dengan manusia sekitarnya (*hablu min al-nas*) serta hubungan manusia dengan alam lingkungannya (*hablu min al-'alam*) dengan segenap potensi yang dimilikinya.

Pada kenyataannya, tujuan mulia tersebut tidak diimbangi pada tataran kebijakan pemerintah yang mendukung tujuan tersebut, hal ini tercermin dalam realitas metode dan strategi pembelajaran di sekolah-sekolah, misalnya kebanyakan guru di daerah dalam menyampaikan pelajaran hanya menggunakan metode-metode yang *konservatif*, yang hanya membuka jurang pemisah antara pendidik dengan peserta didik. Metode pembelajaran yang hanya mengaktifkan guru semata, seolah-olah guru sebagai sumber ilmu yang “maha tahu”, sementara peserta didik menyimak dan mencatat baik-baik, merupakan model pembelajaran yang belum bisa dihilangkan. (Suyanto, 2006:12)

Munculnya era globalisasi membawa pengaruh yang sangat banyak di setiap sudut dan aspek kehidupan manusia. Tuntutan terbesar dari era globalisasi adalah bagaimana setiap individu manusia mampu

menjadi manusia pembelajar. Dunia globalisasi juga menunjukkan bahwa kekuatan fisik semakin tersisih dengan kekuatan mental, spiritual dan emosional. Ketahanan fisik juga semakin terkalahkan oleh kekuatan teknologis yang setiap saat selalu mengalami peningkatan, yang justru buatan manusia sendiri. Era globalisasi juga menunjukkan bahwa yang mampu bertahan dalam kancah pergulatan dunia adalah orang-orang yang berkualitas, yang unggul dan selalu dibutuhkan dalam kancah kompetisi dunia saat ini. Siapa-siapa yang tidak sanggup dia akan tertinggal dan tertindas oleh zaman, dengan kata lain permasalahan-permasalahan hidup dan kehidupannya tidak akan mampu diatasi yang mengakibatkan kegagalan serta kesengsaraan.

Pencapaian untuk menjadi manusia berkualitas, bermutu, serta memiliki daya saing yang tinggi terhadap perubahan jelas membutuhkan keahlian tenaga pendidik yang profesional dan kreatif untuk mendukung peserta didik mampu dalam menyikapi era globalisasi dengan segala perubahannya. Sesungguhnya seperti yang diungkapkan di atas bahwa hakikat

pendidikan bukan hanya sebatas keahlian dalam menyikapi kondisi sosial saat dimana seseorang hidup namun yang terpenting di dalam hakikat pendidikan itu adalah proses mengenali diri secara keseluruhan dan mengenal potensi diri yang dimiliki sehingga mampu memahami realitas hidup yang dihadapinya.

Realitas-realitas di masing-masing wilayah di sekolah nusantara ini tentunya sangat beragam. Sebagian sekolah di satu sisi sudah mengarah kepada standar internasional dari segala fasilitasnya, kemampuan profesional guru serta kreatifitas pendidik dan peserta didiknya, di sisi lain ada juga yang sudah mengarah dalam tarap nasional, pada decade ini muncul yang namanya *homeschooling* yang pada tujuannya untuk peningkatan mutu pendidikan sehingga anak bangsa mampu mengenali, menggali dan mengembangkan segala potensi karunia kecerdasannya. Namun kemajuan pendidikan itu memang belum merata ke semua daerah dan ini dibuktikan dengan banyaknya lembaga-lembaga pendidikan di daerah baik yang negeri apalagi swasta yang belum bisa dikategorikan masuk ke dalam kategori standar yang

seharusnya. Standar sekolah belum jelas apakah berstandar kampung ataukah standar nasional atau internasional. Sementara tujuan yang mesti dicapai oleh peserta didiknya dituntut sama seperti tertuang dalam tujuan sistem pendidikan nasional.

Teori dan konsep konstruktivisme merupakan salah satu teori pembelajaran yang kini banyak dianut di kalangan pendidikan di Amerika Serikat dan di Indonesia sendiri konsep konstruktivisme sangat berhubungan dengan kurikulum 2013 yang di terapkan dalam proses pembelajaran. Unsur terpenting dalam konstruktivisme adalah kebebasan dan keberagaman. Kebebasan yang dimaksud ialah kebebasan untuk melakukan pilihan-pilihan sesuai dengan apa yang mampu dan mau dilakukan oleh peserta didik. Keberagaman yang dimaksud adalah peserta didik menyadari bahwa individunya berbeda dengan orang/kelompok lain, dan orang atau kelompok lain berbeda dengan individunya.

Pembelajaran konstruktivisme ini tentunya sangat mendukung dalam menanamkan kepercayaan kepada diri sendiri, bangga dengan apa yang

dimiliki dan tentunya menekankan kearah peserta didik dapat menjadi dirinya sendiri dan bangga dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Konstruktivisme adalah landasan berfikir pembelajaran kontekstual yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.( Nurhadi, dan Gerrad Senduk,2003:33).

Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-idenya. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan informasi itu menjadi milik mereka sendiri. Konstruktivisme pembelajaran harus

dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan hanya menerima pengetahuan, dalam proses pembelajaran siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru. Pembelajaran konstruktivisme berpandangan bahwa: “strategi memperoleh” lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Proses memperoleh pengetahuan itu sendiri lebih bernilai tinggi dan lebih diutamakan. Pada dasarnya manusia sudah ditakdirkan Tuhan dengan segala keragaman, yang bukan hanya beragam ras, bahasa, fisik namun juga beragam gaya dalam menghadapi realitas hidupnya. Misalnya saja, kalau kita memperhatikan peserta didik kita tentunya mereka tampil dengan gaya yang sangat beragam. Bahwa masing-masing peserta didik memiliki modalitas belajar yang sangat beragam: ada yang modalitas belajar dengan gaya melihat (*visual*), ada yang belajar dengan gaya mendengar (*Auditorial*), dan ada yang belajar dengan gaya bergerak, bekerja dan menyentuh (*Kinestetik*). Karunia gaya belajar yang

amat unik tersebut juga ada yang menyebutkannya dengan karunia kecerdasan *multiple intelligence*. (DePorter, Bobbi, Leardon, Mark, & Singer-Nourie, Sarah, 2007:117).

Modalitas belajar dan gaya belajar tersebut semestinya dipahami betul oleh para tenaga pengajar atau pendidik. Memahami keberagaman modalitas peserta didik dalam proses pembelajaran akan lebih efektif sehingga peserta didik terhindar dari tekanan jiwa yang terkadang diakibatkan oleh perlakuan tenaga pendidik. Tenaga pendidik setiap hari dalam berhadapan dengan siswa akan jauh dari sifat yang selalu menyalahkan dan menyudutkan peserta didik, karena sesungguhnya tekanan dan penyudutan terhadap peserta didik merupakan pematian kreatifitas dan daya pikir siswa, sehingga motivasinya untuk belajar menjadi menurun karena hari-harinya di sekolah selalu dipenuhi dengan larangan-larangan. Kondisi ini sering muncul di sekolah-sekolah yang ada di daerah-daerah karena masih banyaknya persepsi yang mengungkapkan bahwa keheningan di kelas adalah bukti kemampuan guru mengelola kelas. Hal ini membuktikan bahwa sistem pembelajaran yang hanya

menekankan keaktifan guru semata masih tetap berlangsung di lapangan. Keberagaman gaya belajar yang dimiliki peserta didik perlu disikapi dengan penguasaan model pembelajaran dan strategi seorang guru, di dalam proses belajar mengajar sehingga dapat melahirkan out put beragam yang bangga dengan potensi yang dimilikinya sendiri tanpa memaksakan dirinya menjadi pribadi orang lain, yang selalu menekan dan memaksakan karakternya ataupun pribadinya.

Proses pembelajaran bukan hanya sebatas melatih dan mengisi daya intelektual yang bernuansa satu sudut semata. Proses belajar mengajar yang hanya mengaktifkan pihak guru semata perlu dikonstruksikan, dengan demikian pemasangan daya kreatifitas setiap siswa dapat dieleminir. Dari sini konsep pendidikan yang membebaskan dan membangun (konstruktivisme) menjadi pilihan bagi guru dan siswa.

Menurut Fatah Syukur pendidikan yang membebaskan adalah situasi dimana guru dan siswa sama-sama belajar, sama-sama memiliki subyek kognitif, selain juga sama-sama memiliki perbedaan. Guru yang membebaskan tidak melakukan sesuatu

kepada siswa, tetapi melakukan sesuatu bersama siswa, dalam kegiatan bersama itulah proses belajar yang optimal akan berjalan dengan melibatkan semua komponen dan perangkat. Masing-masing akan memiliki persepsi dan pengalaman belajar dalam dirinya ketika proses pembelajaran berlangsung.(Syukur, Fatah,2005:20). Pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Faktor yang mempengaruhi dalam pembelajaran tersebut jelas akan banyak muncul, baik faktor internal yang datang dari diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu tersebut. Ajaran Islam juga berbicara tentang betapa pentingnya proses pembelajaran. Proses yang paling ditekankan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah *hikmah* (kebijaksanaan), *mau'idhah hasanah* (nasehat yang baik), dan *mujadalah* (dialog dan debat). Interaksi dan dialog yang baik, antara siswa dengan siswa, antara guru dengan guru, guru dengan siswa dalam proses pembelajaran jelas akan membuka cakrawala siswa dan memotivasi siswa lebih semangat dan berani

mengungkapkan ide-idenya. Landasan proses pembelajaran ini dalam Islam dapat dilihat dalam QS. *an-Nahl* ayat 125.

Selama ini kondisi proses belajar mengajar masih banyak dikuasai oleh cara-cara tradisional dan tidak sesuai perencanaan pembelajaran yang dibuat guru dan pelaksanaannya dikelas, yaitu guru menyampaikan pelajaran, siswa mendengarkan atau mencatat dengan sistem evaluasi yang mengutamakan pengukuran kemampuan menjawab pertanyaan hafalan atau kemampuan verbal lainnya. Jika kondisi ini dibiarkan berlarut-larut terjadi dalam setiap lembaga pendidikan, maka pembelajaran tidak akan dapat tercapai dengan baik.

Pembelajaran diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan disengaja oleh pendidik untuk menciptakan kondisi agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Kegiatan belajar ini menghasilkan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik yang melakukan kegiatan belajar dengan pendidik yang melakukan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran khususnya pendidikan

agama Islam di sekolah ditentukan oleh perencanaan pembelajaran kemudian pelaksanaan pembelajaran dengan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Guru harus memiliki strategi dalam proses belajar mengajar agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Menyikapi hal tersebut, maka harapan yang selalu diinginkan oleh guru adalah bagaimana bahan pengajaran yang disampaikan dapat dikuasai oleh siswa secara tuntas. Ini merupakan sesuatu yang sulit dilakukan. Kesulitan itu dikarenakan siswa bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berbeda. Paling tidak ada tiga aspek yang membedakan siswa yang satu dengan lainnya, yaitu aspek intelektual, psikologis dan biologis. Mengajar bukanlah hanya mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan membantu siswa agar dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya lewat kekuatan terhadap *fenomena* dan objek yang diketahui.

Kegiatan belajar mengajar memiliki dua hal penting yang ikut



menentukan keberhasilan, yakni perencanaan proses belajar mengajar dan pelaksanaan pembelajaran itu sendiri, antara keduanya memiliki ketergantungan satu sama lain. Kemampuan mengatur proses belajar mengajar yang baik, akan menciptakan situasi yang memungkinkan siswa belajar dengan baik, motivasi belajar juga menjadi lebih tinggi dan hal ini merupakan titik awal keberhasilan pengajaran. Siswa dapat belajar dengan suasana wajar, tanpa tekanan dan dalam kondisi yang merangsang untuk belajar. Siswa dalam mengikuti proses pembelajaran memerlukan sesuatu yang memungkinkan mereka bisa berkomunikasi secara baik dengan guru, teman maupun dalam lingkungannya. Salah satu upaya untuk mewujudkan suasana belajar yang memungkinkan siswa berkomunikasi secara baik adalah dengan menggunakan pendekatan pendidikan yang berpusat pada siswa (*student-centered approaches*).

Fenomena-fenomena di atas dapat disimpulkan bahwasanya salah satu unsur permasalahan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang belum efektif dikarenakan pendidik gagal mengelola

pembelajaran mulai dari perencanaan yang kurang mantang dalam hal ini meliputi prangkat pembelajaran yang tidak disusun sesuai kebutuhan peserta didik, selain itu yang menjadi masalah adalah lemahnya penerapan pelaksanaan pembelajaran dikarenakan kurangnya strategi, metode, dan bahkan tidak tepatnya penerapan teori belajar yang kemudian membuat hasil pembelajaran pendidikan agama Islam tidak maksimal dan berdampak pada kurangnya semangat serta minat peserta didik untuk belajar pendidikan agama Islam. Hal ini yang memotivasi peneliti untuk mencoba menitik beratkan penelitian pada persoalan peningkatan kualitas pendidikan lewat penerapan proses pembelajaran yang tepat, sangat diperlukan dalam rangka menyikapi pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga tercapai tujuan dari standar proses belajar mengajar yang ada dalam sistem pendidikan nasional. Peneliti beranggapan bahwa dengan perencanaan yang baik dalam mengawali proses pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dengan teori belajar yang tepat sebagai solusi permasalahan dalam pembelajaran khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam.

Peneliti dalam tulisan ini akan mengkaji tentang teori pembelajaran konstruktivisme sebagai solusi dari peningkatan kualitas pembelajaran, mulai dari perencanaan, penerapan teori konstruktivisme dan evaluasi penerapan teori belajar konstruktivisme terhadap peserta didik. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, peneliti tertarik dan bermaksud melakukan pengkajian dalam bentuk penelitian terhadap “Implementasi teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 22 Gowa.” Agar penelitian ini memperoleh sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan penerapan teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 22 Gowa?
2. Bagaimana pelaksanaan penerapan teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 22 Gowa?
3. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 22 Gowa?

4. Bagaimana hasil belajar dalam implementasi teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 22 Gowa?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*), yakni meneliti peristiwa-peristiwa yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Berdasarkan permasalahan yang peneliti temukan, peneliti menggolongkan penelitian ini sebagai penelitian kualitatif induktif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk mengeksplorasi dan mengelarifikasi mengenai suatu fenomena dan kenyataan yang terjadi dengan menjelaskan sejumlah variable yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti akan mengidentifikasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran PAI pada SMAN 22 Gowa.(Sanapiah Faisal,2009:20)

Dalam penelitian kualitatif, perlu ditetapkan pengujian keabsahan data untuk menghindari data yang tidak valid. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya jawaban dari

informan yang tidak jujur. Menurut Sugiyono, metode pengujian keabsahan data penelitian kualitatif yang utama adalah uji kredibilitas data (validitas internal). Uji kredibilitas dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, member check, dan analisis kasus negatif. Dalam penelitian ini, uji kredibilitas yang digunakan yaitu:

#### 1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan peneliti lakukan guna memperoleh data yang valid dari sumber data dengan cara meningkatkan intensitas pertemuan dengan narasumber yang dijadikan informan, dan melakukan penelitian dalam kondisi yang wajar dan waktu yang tepat. Dalam hal ini, peneliti mengadakan kunjungan ke SMAN 22 Gowa secara rutin untuk menemukan data yang lebih akurat, dan mengadakan pertemuan dengan kepala sekolah, pendidik dan peserta didik di sekolah tersebut.

#### 2. Meningkatkan Ketekunan dalam Penelitian

Terkadang seseorang peneliti dalam melakukan penelitian dilanda penyakit malas, maka untuk

mengantisipasi hal tersebut, penulis meningkatkan ketekunan dengan membulatkan niat dan menjaga semangat. Hal ini peneliti lakukan agar dapat melakukan penelitian dengan lebih cermat dan berkesinambungan.

#### 3. Triangulasi

Pengujian keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif demi kesahihan (kebenaran) data yang terkumpul. Pengujian keabsahan data dengan menggunakan triangulasi adalah menguji kredibilitas data dengan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi teknik dan triangulasi metode .

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara dari sumber data yang sama sehingga dapat disimpulkan kembali untuk memperoleh data akhir yang autentik (dapat dipercaya) sesuai dengan masalah yang ada dalam penelitian ini. Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil observasi peneliti pada saat pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam maupun di luar proses pembelajaran.

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data menggunakan informan lain untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang sangat akurat dan benar.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Perencanaan penerapan teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 22 Gowa**

Keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran menjadi tujuan utama. Sebelum memulai setiap kegiatan, pendidik pasti memiliki perencanaan. Hal itu karena dengan perencanaan kegiatan yang akan dilakukan akan berjalan dengan baik. Tanpa perencanaan kegiatan yang dilakukan dapat berubah menjadi berantakan karena kita tidak memiliki gambaran dan manajemen tentang kegiatan yang akan dilakukan. Tidak terkecuali dalam kegiatan pembelajaran. Bagi pendidik, merencanakan kegiatan pembelajaran adalah sebuah hal yang wajib dilakukan demi suksesnya pembelajaran yang akan dilakukan. Di antara salah satu

langkah yang harus dilakukan seorang pendidik adalah menyusun perencanaan pembelajaran, yaitu kegiatan yang terus menerus dan menyeluruh, dimulai dari penyusunan suatu rencana, evaluasi pelaksanaan dan hasil yang dicapai dari tujuan yang sudah ditetapkan. Perencanaan pembelajaran adalah memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran. Hal ini berguna untuk memperoleh kemajuan dalam perkembangan dan belajar peserta didik. Selain itu, Guru dapat memahami peranannya dan tugas-tugas yang harus dicapai oleh peserta didik sehingga proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

### **B. Pelaksanaan Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 22 Gowa**

Pelaksanaan Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 22 Gowa terdiri dari tiga kegiatan pembelajaran yaitu, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pendidik melakukan persiapan terlebih dahulu sebelum

melaksanakan proses pembelajaran dengan model pembelajaran konstruktivisme. Persiapan yang dilakukan pendidik yaitu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencakup uraian kegiatan pembelajaran berdasarkan pelaksanaan pembelajaran konstruktivisme. RPP menjadi acuan pendidik dalam mengajar, berisi tentang apa yang akan dilakukan pendidik untuk mencapai kompetensi dasar tertentu. Selain RPP pendidik juga membuat *lesson plan* sebagai skenario pelaksanaan model pembelajaran konstruktivisme. Persiapan lain yang dilakukan pendidik selain membuat RPP dan *lesson plan* yaitu, mempersiapkan media pembelajaran yang mendukung proses belajar mengajar.

Sementara Vygotsky dalam teorinya menawarkan penerapan pelaksanaan teori konstruktivisme pada pendidikan untuk peserta didik dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Gunakan *ZPD*. Mengajar harus dimulai pada batas atau zona, di mana murid mampu untuk mencapai tujuan dengan kerja sama erat dengan instruktur/ pengajar. Setelah tujuan tercapai ia bisa menjadi dasar untuk perkembangan *ZPD* baru.
- b) Gunakan teknik *scaffolding*. Cari kesempatan untuk menggunakan teknik ini ketika murid membutuhkan bantuan untuk aktivitas yang merupakan inisiatifnya sendiri. Dorong murid untuk melatih keahlian. Anda bisa mengawasi dan mengapresiasi praktik murid atau memberikan bantuan ketika murid yang lupa tentang apa yang mesti dilakukan.
- c) Gunakan kawan sesama murid yang lebih ahli sebagai guru. Bukan hanya orang dewasa yang penting dalam membantu murid mempelajari keahlian. Murid juga bisa mendapat manfaat dari bantuan dan petunjuk dari temannya yang lebih ahli.
- d) Dorong pembelajaran *kolaboratif* dan sadari bahwa pembelajaran melibatkan suatu komunitas orang yang belajar. Baik itu anak maupun orang dewasa melakukan aktivitas belajar secara *kolaboratif*. Teman, guru, orang tua, dan orang dewasa lainnya bekerja sama dalam komunitas pelajar.
- e) Pertimbangkan konteks *kultural* dalam pembelajaran. Fungsi

penting dari pendidikan adalah membimbing murid mempelajari keahlian yang penting bagi *kultur* tempat mereka berada.

- f) Pantau dan dorong anak-anak dalam menggunakan *private speech*. Perhatikan perubahan perkembangan dari berbicara dengan diri sendiri pada masa awal sekolah dasar. Dorong murid untuk menginternalisasikan atau mengatur sendiri pembicaraan mereka dengan dirinya sendiri.
- g) Nilai *ZPD*-nya, bukan *IQ*. Seperti Piaget, Vygotsky tidak percaya bahwa tes formal standar adalah cara terbaik untuk menilai kemampuan belajar atau kesiapan anak untuk belajar. Vygotsky mengatakan bahwa penilaian harus difokuskan untuk mengetahui *ZPD* si murid. Pembimbing memberi murid tugas dengan tingkat kesulitan yang bervariasi untuk menentukan level terbaik untuk memulai pelajaran. *ZPD* adalah pengukur potensi belajar, bahwa pembelajaran bersifat inter personal. (Santrock, John, W, 2009:64).

### **C. Hasil belajar dengan Implementasi Teori Belajar**

### **Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 22 Gowa**

Berdasarkan observasi peneliti menemukan hasil belajar dengan implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMAN 22 Gowa, ada perubahan yang terjadi kepada peserta didik, yaitu :

- a) Pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara *eksplisit* dengan menggunakan bahasa siswa sendiri, berbagi gagasan dengan temannya, dan mendorong siswa memberikan penjelasan tentang gagasannya
- b) Pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa atau rancangan kegiatan disesuaikan dengan gagasan awal siswa agar siswa memperluas pengetahuan mereka tentang fenomena dan memiliki kesempatan untuk merangkai fenomena, sehingga siswa terdorong untuk membedakan dan memadukan gagasan tentang fenomena yang menantang siswa.

c) Pembelajaran konstruktivisme memberi siswa kesempatan untuk berpikir tentang pengalamannya. Ini dapat mendorong siswa berpikir kreatif, *imajinatif*, mendorong refleksi tentang model dan teori, mengenalkan gagasan-gagasan pada saat yang tepat.

d) Pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru agar siswa terdorong untuk memperoleh kepercayaan diri dengan menggunakan berbagai konteks, baik yang telah dikenal maupun yang baru dan akhirnya memotivasi siswa untuk menggunakan berbagai strategi belajar.

e) Pembelajaran konstruktivisme mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka setelah menyadari kemajuan mereka serta memberi kesempatan siswa untuk mengidentifikasi perubahan gagasan mereka.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 22 Gowa dapat ditarik suatu kesimpulan, sebagai berikut:

1. Keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran menjadi tujuan utama. Sebelum memulai setiap kegiatan setiap pendidik pasti memiliki perencanaan. Hal itu karena dengan perencanaan kegiatan yang akan dilakukan oleh seseorang akan berjalan dengan baik. Tanpa perencanaan kegiatan yang harusnya dapat dilakukan dengan baik dapat berubah menjadi berantakan karena kita tidak memiliki gambaran dan manajemen tentang kegiatan yang akan dilakukan. Tak terkecuali dalam kegiatan pembelajaran. Bagi pengajar, merencanakan kegiatan pembelajaran adalah sebuah hal yang wajib dilakukan demi suksesnya pembelajaran yang akan dilakukan.
2. Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang mencakup kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan, dan kegiatan penutup pembelajaran. Pada kegiatan pendahuluan, pendidik memantapkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep yang telah dikuasai yang berkaitan

- dengan materi baru yang akan dipelajari. Kegiatan inti mengarah pada student centered learning melalui berbagai aktivitas belajar seperti; mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Kegiatan penutup dilakukan dengan menyimpulkan hasil belajar serta memberikan program pengayaan.
3. Faktor pendukung dalam Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 22 Gowa di antaranya adalah sikap mental pendidik, kemampuan pendidik, media, dan kelengkapan buku referensi. Sedangkan faktor penghambat yang terjadi pada pelaksanaan model pembelajaran konstruktivisme menjadi kendala kultural dan kendala struktural. Kendala kultural terdapat pada proses pembelajaran, peran peserta didik, peran pendidik, sarana belajar dan evaluasi belajar. Sedangkan kendala struktural terdapat pada tugas dan kewajiban pendidik yang berkaitan dengan sistem administrasi dan harus dipenuhi. Selain kendala kultural dan struktural terdapat kendala lain yaitu pada tingkat pemahaman pendidik akan model pembelajaran konstruktivisme struktur materi yang diajarkan, alokasi waktu pembelajaran.
  4. Berdasarkan hasil belajar Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 22 Gowa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit dengan menggunakan bahasa siswa sendiri, berbagi gagasan dengan temannya, dan mendorong siswa memberikan penjelasan tentang gagasannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. Abu dan Supriyono. Widodo.2009. *Psikologi Belajar*. Cetakan Ketiga PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Ali. Nur dan Suti'ah. Muhaimin.2009. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto.2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asri Budiningsih.2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.



- Baharuddin & Wahyuni.2009. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bukhori, Alma.2009. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung : Alfabeta.
- Bungin, Burhan.2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Dadang Supardan.2016. *Teori dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran*. “*Jurnal Pendidikan & Pembelajaran*” Vol. 4. No. 1.
- Dageng, Nyoman, S..2009. *Paradigma Pendidikan dari Behavioristik ke Konstruktivistik*, Malang: UNM.
- Darmadi, Hamid.2009. *Kemampuan Dasar Mengajar :Landasan Konsep dan Implementasinya*. Cet. I; Bandung: Alfabeta.
- DePorter, Bobbi, Leardon, Mark, & Singer-Nourie, Sarah.2009. *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success*, **Terj**, Ary Nilandari, *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Bandung: Kaifa.
- Djali. *Psikologi Pendidikan*.2011. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Erhamwilda.2018. *Psikologi Belajar Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Psikosain.
- Etty Ratnawati.2010. *Karakteristik Teori-Teori Belajar Dalam Proses Pendidikan*. “*Jurnal Pendidikan & Pembelajaran*” Vol. 6. No. 1.
- Ghazali, A, Syukur.2002. *Menerapkan Paradigma Konstruktivisme melalui Strategi Belajar Kooperatif dalam Pembelajaran Bahasa, “Jurnal Pendidikan & Pembelajaran”*, Vol. 9, No. 2.
- Kementrian Agama RI2011. *Al-Qur.an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Sigma..
- Komalasari, Kokom.2010. *Pembelajaran Kontekstual; Konsep dan Aplikasi*. Cet. I; Bandung: Revika Aditama.
- Moleong, Lexy J.2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXV; Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M, Sukarjo.2009. *Landasan Pendidikan Konsep dan Plikasinya* (Jakarta: Rajawali Pres.
- Muhamad Thalhah Hasan.2009. *Dinamika Kehidupan Religius*. Jakarta PT. Listafariska Putra.
- Mulyasa, E.2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin.2009. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Edisi 3. Jakarta: Rajawali Pers.
- Naim, Ngainun.2009. *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan mengubah Jalan Hidup Siswa* .Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhadi, dan Gerrad Senduk, Agus.2009. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Penerapannya dalam KBK*, Malang: IKIP Malang.
- Nur, Muhammad & Wikandari, Prima Retno.2009. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Oemar Hamalik.2017. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Omon Abdurakhman.2013 *Teori belajar dan Pembelajaran. "Jurnal Pendidikan & Pembelajaran"*, Vol. 9, No. 2.
- Ramdhana al-Banjari. Rahmat.2008. *Membaca Kepribadian Muslim Seperti Membaca al-Qur'an*, Cet. I. Jogjakarta: Diva Pres.
- Rich. Dorothy ,*Creating Positive School-Home Connections*.2009. Alih bahasa Tribudi Satrio,*Menciptakan hubungan Sekolah-Rumah Yang Positif*. Jakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Rohmalina.2018. *Psikologi Belajar*, Cet. III; Depok: Rajawali Pers.
- Sagala, Syaiful.2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Salim, Agus., ed.2009. *Indonesia Belajarlah: Membangun Pendidikan Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Slavin, Robert, E.2009. *Cooperative Learning Teori, Riset and Practice*, Terj, Nurulita Yusron, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, Ujung Berung: Bandung.
- Suardi Moh, Syofrianisda.2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Dua Satria Offset.
- Sugiono.2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- Sumarsih.2009. *Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar-Dasar Bisnis.*"*Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*" Vol. VIII. No. 1.
- Suparno, Paul.2009. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Suyanto.2009. *Dinamika Pendidikan Nasional (Dalam Percaturan Dunia Global)*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah.
- Syah, Muhibbin.2009. *Psikologi Belajar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Syukur, Fatah.2009. *Teknologi Pendidikan*, Semarang: Walisongo.
- Trianto.2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* , Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Uno, Hamzah B & Masri Kuadrta.2009. *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.